BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan membahas beberapa tinjauan pustaka yang melandasi studi ini. Adapun yang akan dibahas yaitu efektifitas yang terdiri dari pengertian efektifitas, pendekatan terhadap efektifitas. Kemudian dilanjutkan bahasan mengenai ruang publik yang terdiri dari pengertian ruang publik, klasifikasi ruang publik, fungsi ruang publik, macam–macam bentuk ruang terbuka publik, tipologi ruang publik, manfaat ruang publik, pemanfaatan ruang publik, kemudian karakterisistik ruang publik dan kawasan *waterfront.*

2.1 Efektifitas

2.1.1 Pengertian Efektifitas

Efektifitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan yang dapat berhasil guna. Efektifitas disebut juga efektif, apabila tercapainya tujuan atau sasaran yang telah ditemukan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Soewarno yang mengatakan bahwa efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Caster I. Bernard, efektivitas adalah tercapainya sasaran yang telah disepakati bersama (Bernard, 1992:207).

Menurut Cambel J.P, pengukuran efektifitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1. Keberhasilan program
2. Keberhasilan sasaran
3. Kepuasan terhadap program
4. Tingkat input dan output
5. Pencapaian tujuan menyeluruh (Cambel, 1989:121)

Sehingga efektifitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektifitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga atau organisasi untuk dapat melaksanakan semua tugas-tugsa pokoknya atau untuk mencapai sasaran yang

telah ditentukan sebelumnya (Cambel, 1989:47). Sementara itu, menurut Richard M. Steers, efektifitas merupakan suatu tingkatan kemampuan organisasi untuk dapat melaksanakan seluruh tugas-tugas pokoknya atau pencapaian sasarannya.

Efektifitas dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivitas, yaitu:

1. Mengerjakan hal-hal yang benar, dimana sesuai dengan yang seharusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya.
2. Mencapai tingkat diatas pesaing, dimana mampu menjadi yang terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik.
3. Membawa hasil, dimana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat.
4. Menangani tantangan masa depan.

Efektifitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektifitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

Dari pengertian-pengertian efektifitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektifitas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Efektifitas = Ouput Aktual / Output Target >=1

a. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektifitas.
b. Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada (satu), maka efektifitas tidak tercapai.

2.1.2 Pendekatan Terhadap Efektifitas

Pendekatan efektifitas dilakukan dengan acuan berbagai bagian yang berbeda dari lembaga, dimana lembaga mendapatkan input atau masukan berupa

berbagai macam sumber dari lingkungannya. Kegiatan dan proses internal yang terjadi dalam lembaga mengubah input menjadi output atau program yang kemudian dilemparkan kembali pada lingkungannya.

1. Pendekatan Sasaran (*Goal Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai. Pendekatan sasaran dalam pengukuran efektifitas dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkatan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut (Price, 1972:15).

Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektifitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarakan sasaran resmi "*Official Goal*" dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan programdalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian, pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2. Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektifitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif.

Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkai bersifat langka dan bernilai tinggi.

3. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara

terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

2.2 Ruang Publik

Ruang publik merupakan tempat berinteraksi bagi semua orang tanpa ada batasan ruang maupun waktu. Ini merupakan ruang dimana kita secara bebas melakukan segala macam kegiatan dengan rasa tenang, nyaman dan tanpa tekanan dari siapapun. Ruang publik juga adalah suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat sebuah komunitas, baik dalam rutinitas normal dari kehidupan sehari – hari maupun dalam perayaan yang periodik. Ruang publik yang bisa berfungsi optimal untuk kegiatan publik bagi komunitas maupun individu pada umumnya, mempunyai ciri – ciri antara lain: merupakan lokasi yang sibuk/startegis, mempunyai akses yang bagus secara vidual dan fisik, ruang yang merupakan bagian dari suatu jalan (jalur sirkulasi), mempunyai tempat duduk antara lain berupa anak tangga dan bangku taman (Carr, 1992).

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, ruang publik tetap berfungsi sebagai tempat bagi masyarakat untuk bertemu, berkumpul dan berinteraksi baik untuk kepentingan ekonomi, sosial maupun budaya. Dengan demikian, fungsi ruang dapat berubah dengan sejalan berubahnya kebutuhan pengguna, dimana ruang menyediakan kerangka kerja sebaik mungkin untuk mengantisipasi perkembangan dan perubahan dalam masyarakat (*Project for Public Space* atau PPS,2011).

Dari pengertian – pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, ruang publik merupakan tempat atau wadah bagi masyarakat untuk melakukan suatu aktivitas sehubungan dengan kegiatan rekreasi serta hiburan, dan tentu saja mengarah kepada jenis kegiatan hubungan sosial. Ruang juga harus selalu mengikuti perubahan kebutuhan bagi penggunanya karena keterlibatan masyarakat di dalamlah sebagai pemakai fasilitas di ruang publik tersebut. Disamping itu, sistem ruang publik dibentuk oleh pengaturan elemen - elemen

ruang publik dalam suatu urutan pengaturan yang berurutan dan saling berkaitan antar elemen sehingga menciptakan ruang publik yang fungsional. Elemen - elemen ruang publik itu seperti taman, areal parkir, jalan maupun pedestrian (Shirvani, 1985).

2.2.1 Klasifikasi Ruang Publik

Berdasarkan penggunaanya, ruang publik ditinjau dari beberapa aspek, antara lain:

1. Ruang publik ditinjau dari aspek fisik

Menurut Shirvani (1985) dalam urban design dikenal enam elemen fisik yang digunakan untuk membuat kebijakan, rencana, panduan desain dan program. Elemen fisik tersebut antara lain sistem keterkaitan ruang (sirkulasi, aksesibilitas dan parkir), jalur pejalan kaki (*pedestrian ways*), aktivitas penunjang (*activity support), street furniture*. Sehingga dapat dikatakan bahwa, salah satu fungsi urban space adalah sebagai sebagai simpul kegiatan.

Elemen - elemen fisik tersebut juga didukung oleh *activity support* yaitu menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan kota yang sempurna/ lebih baik dan bersifat mendidik (Carolina, 2007). Aktivitas penunjang ini tentu saja dapat menunjang ruang publik, sebab antara aktivitas dan elemen fisik selalu saling melengkapi Oleh sebab itu, elem fisik dan aktivitas adalah elemen penting dalam urban design.

Menurut Huat dan Edwards (1992) dalam suatu ruang kota dibutuhkan elemen-elemen pendukung (*street furniture*) untuk penataan ruang publik, sebagai berikut:

a. Lampu, dimana standar penerangan untuk skala jalur pedestrian secara umum adalah ketinggian maksimum 12 kaki dan penerangan maksimum 75 watt dengan jarak masing-masing penerangan 50 meter.
b. *Signage*, berupa tanda-tanda yang diperhikan untuk menunjukkan identitas jalur pedestrian, arah, rambu lalu lintas serta memberi informasi lokasi atau aktivitas.

c. *Ground cover*, berupa penggunaaan pavling block atau aspal yang harus diperhatikan dalam perencanaan jalur pedestrian.
d. Bangku, digunakan untuk mengantisipasi keinginan pejalan kaki untuk beristirahat atau menikmati suasana sekitarnya.
e. Kios, peneduh (*shelter*) dan kanopi, keberadaan kios dapat memberi petunjuk jalan dan menarik perhatian pejalan kaki sehingga mereka mau menggunakan jalur pedestrian dan menjadikan jalur tersebut hidup, tidak monoton.
f. Tanaman peneduh, disamping untuk mempercantik kawasan, juga sebagai vegetasi untuk mengurangi polusi udara.
g. Tempat sampah perlu untuk menjaga kebersihan jalur pedestrian sehingga pejalan kaki merasa nyaman dan tidak terganggu.

2. Ruang publik ditinjau dan aspek sosial

Ruang publik dalam fungsinya sebagai area sosial dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul oleh berbagai macam golongan, dimana kegiatan yang terjadi dapat beragam seperti olah raga dan bermain dengan suasana yang nyaman dan teduh dari vegetasi yang cukup rindang (Nazaruddin,1996 dalam Mulyandri, 2011). Dapat diartikan bahwa, ruang publik dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat akan interaksi sosial baik berkumpul ataupun berkomunikasi.

3. Ruang publik ditinjau dari aspek ekologis

Keberadaan ruang terbuka yang dilengkapi dengan unsur-unsur vegetasi, sedikit banyak juga dapat memberikan andil dalam mengurangi dampak polusi udara ini. Bahkan menurut Catanese (1979) dalam Prasetyo (2011), fungsi ruang terbuka dari segi ekologi akan memberikan keseimbangan ekologi untuk mencegah polusi udara di perkotaan melalui unsur vegetasi yang beragam. Sedangkan Bueren (2012) menjelaskan bahwa fungsi tanaman dalam ruang terbuka secara ekologi adalah sebagai pengendali iklim (*climate control*), dimana tanaman berfungsi sebagai pengendali iklim untuk kenyamanan manusia.

Dengan adanya vegetasi (tanaman) dalam penataan ruang publik nanti, secara tepat akan mampu berperan meningkatkan kualitas atmosfir kota,

penyegaran udara, menurunkan kadar polusi udara serta dapat meredam kebisingan.

4. Ruang publik ditinjau dari aspek ekonomi

Kegiatan eceran yang hadir di ruang publik disebut oleh Shirvani (1985) sebagai salah satu elemen *activity support* yaitu aktivitas pendukung yang meliputi semua penggunaan dan kegiatan yang membantu memperkuat ruang publik kota, karena aktivitas - aktivitas dan ruang fisik selalu menjadi pelengkap satu sama lain. Hal ini nampaknya menjadi masalah kritis dan penting dari aktivitas pendukung adalah bagaimana perilaku aktivitas pendukung dan kesempatan yang dikembangkan, dikoordinasikan dan diintegrasikan ke dalam susunan fisik perkotaan yang ada.

Hadirnya suatu kegiatan dalam ruang publik merupakan potensi yang selalu dilakukan oleh pelaku kegiatan ekonomi untuk memperoleh sesuatu, termasuk di dalamnya pedagang kaki lima (PKL). Pedagang kaki lima menurut keputusan Memperindag No. 23/MPP/kep/l/1998 tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, adalah perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bagian jalan/ trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum. Biasanya para PKL memilih tempat-tempat yang banyak dikunjungi pengunjung. Aktivitas kaki lima ini kemudian menjadi sorotan banyak orang termasuk pemerintah kota, terutama karena merekalah yang paling terlihat dan dalam aktivitasnya mereka memerlukan ruang (semi permanen) yang cukup luas (Dimara dalam Naupan, 2007).

Sebagai elemen kota, peranan ruang terbuka publik dapat menjadi tempat interaksi sosial, kegiatan ekonomi, maupun sebagai penyelaras kehidupan perkotaan serta juga dapat menjadi salah satu pendukung kegiatan dalam perancangan kota yang secara tidak langsung dapat mendorong perkembangan suatu kawasan tersebut. Selain itu juga, perlu diperhatikan keterkaitan antara ruang publik yang sinergis dengan fasiltas pelayan umum yang nantinya memiliki nilai komersial bagi kawasan itu sendiri.

2.2.2 Fungsi Ruang Publik

Ruang publik adalah suatu wadah yang menampung suatu aktivitas masyarakat di suatu wilayah maupun tempat tertetu, sehingga rung publik dapat memberikan dampak yang positif bagi suatu masyarakat maupun kelompok. Oleh karena itu, ruang publik memiliki fungsi – fungsi tertentu. Menurut Hakim (1993), ruang publik memiliki fungsi sosial dan ekologi, yaitu:

1. Fungsi sosial:
   a. Tempat bermain.
   b. Tempat berolahraga.
   c. Tempat bersantai/menununggu.
   d. Tempat komunikasi sosial
   e. Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan.
   f. Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.
   g. Sebagai pembatas atau jarak di antara massa dengan bangunan.
2. Fungsi ekologi :
   a. Penyegaran udara.
   b. Menyerap air hujan.
   c. Pengendalian banjir.
   d. Memelihara ekosistem tertentu.
   e. Pelembut arsitektur bangunan.

Menurut Darmawan (2007), fungsi ruang publik dalam perencanaan kota:

1. Sebagai pusat interaksi, komunikasi masyarakat baik formal maupun informal seperti sholat IED pada hari raya idul fitri dan peringatan penting lainnya. Disamping itu, kegiatan informal dapat bisa juga terjadi seperti pertemuan individual, kelompok masyarakat dalam sebuah acara santai dan rekreatif seperti konser musik yang dalam sebuah panggung yang diselenggarakan oleh televisi swata. Kegiatan informal lainnya adalah demo mahasiswa ataupun masayarakat dengan tujuan untuk menyampaikan aspirasi maupun protes terhadap kebijakan dan keputusan suatu pihak baik itu pemerintah mapun pihak swasta.

2. Sebagai tempat kegiatan bagi pedang kaki lima yang menjualkan makanan, minuman, *souvenir* dan jasa seperti foto bagi pengunjung.
3. Sebagai paru–paru kota yang dapat menyegarkan uadara kawasan tersebut, sekaligus sebagai ruang evakuasi apabila terjadi bencana.
4. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor – koridor, jalan menuju ke arah ruang terbuka publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota yang sekaligus sebagai pembagi ruang – ruang fungsi bangunan disekitarnya.

Berdasarkan fungsi – fungsi ruang publik di atas, dapat dikatakan bahwa ruang publik menjadi bernilai penting dalam mewadahi kegiatan masyarakat di suatu tempat serta juga ruang publik sebagai tempat interaksi masyarakata dengan lingkungan alam.

2.2.3 Macam – Macam Bentuk Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka sebagai wadah kegiatan bersama, dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu (Hakim, 2003 dalam Mulyandri, 2011):

1. Ruang terbuka umum, dapat diuraikan menjadi berikut:
   a. Bentuk dasar dari ruang terbuka selalu terletak diluar massa bangunan.
   b. Dapat dimanfaatkan dan dipergunakan oleh setiap orang (warga).
   c. Memberi kesempatan untuk bermacam-macam kegiatan (multi fungsi).
   d. Contoh ruang terbuka umum adalah jalan, pedestrian, taman lingkungan, plaza, lapangan olahraga, taman kota dan taman rekreasi.
2. Ruang terbuka khusus, pengertiannya adalah sebagai berikut:
   a. Bentuk dasar ruang terbuka selalu terletak di luar massa bangunan.
   b. Dimanfaatkan untuk kegiatan terbatas dan dipergunakan untuk keperluan khusus/ spesifik.
   c. Contoh ruang terbuka khusus adalah taman rumah tinggal, taman lapangan upacara, daerah lapangan terbang, dan daerah untuk latihan kemiliteran.

Menurut *Project Public Spaces* (2007), sebagai pelengkap dan pengontras bentuk kota, bentuk dan ukuran ruang terbuka merupakan suatu determinan utama bentuk kota, artinya 30% - 50% luas seluruh kota diperuntukkan untuk ruang

terbuka, sebagi salah satu elemen fisik kota yang dapat menciptakan kenikmatan kota, menyangkut nilai kemanusiaan, karena di dalam ruang terbuka ini banyak manusia dengan berbagai aktivitas bertemu.

2.2.4 Tipologi Ruang Publik

Pada saat ini, jenis ruang publik sangat beragam yang menggambarkan bahwa bentuk kegiatan manusia semakin berkembang dan beragam. Ditinjau dari jenis kegiatannya, jenis ruang publik terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Ruang publik aktif yaitu ruang publik yang memiliki unsur-unsur kegiatan didalammnya seperti bermain, olahraga, jalan-jalan. Bentuk ruang publik ini berupa plaza, lapangan olahraga, tempat bermain anak dan remaja, penghijauan tepi sungai sebagai tempat rekreasi.
2. Ruang publik pasif yaitu ruang publik yang tidak memiliki unsur-unsur kegiatan manusia didalamnya seperti penghijauan di tepian jalur jalan dan rel kereta api, penghijauan daerah yang bersifat alamiah. Biasanya ruang publik ini bersifat visual dan fungsi biologis.

Berdasarkan konteksi dimana ruang tersebut berada, ruang publik terbagi menjadi 4 yaitu (Bach, 1992):

1. Ruang-ruang formal, biasanya ruang publik ini bebentuk plaza dari bangunan-bangunan *religious* dan pemerintah seperti *Piazza San Marco* (Venice), *Place de la Concorde* (Paris), dan *Piazza del Campo* (Siena).
2. Ruang-ruang yang protektif, biasanya ruang publik ini berskala kecil, intim, dan terdapat tempat duduk dan mengobrol di bagian tertentu seperti *Place des Vosges* (Paris) yang berada di lingkungan perumahan. Kemudian ruang publik ini bersifat semi publik dan digunakan pada waktu tertentu saja seperti di *Kappelerhof* (Zurich) hanya untuk parade saja.
3. Ruang-ruang kasual, merupakan bentuk umum dari ruang public seperti plasa dan waterfront, terdapat pedestrian dan transportasi publik, sering terjadi kontak dan interaksi sosial.
4. Ruang-ruang linear, merupakan bentuk ruang publik berupa jalan, arcade, jalur pedestrian, pasar dan *shopping street*. Kemudian juga termasuk ruang-

ruang interior di dalam bangunan privat seperti atrium dan supermarket atau mall.

Kemudian, lebih lengkapnya terdapat beberapa tipologi dari ruang publik yang telah di jelaskan oleh Carr (1992), seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Tipologi Ruang Publik

Tipologi	Jenis	Karakteristik
Taman Publik	Taman Publik Pusat	Ruang terbuka yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah sebagai bagian dari zona ruang terbuka dalam system perkotaan dan umunya di pusat kota.
	Taman di Pusat Kota	Taman hijau dengan rerumputan dan vegetasi yang berlokasi di daerah pusat kota dapat berupa taman tradisional, taman bersejarah, atau taman yang sengaja dibangun untuk penghijauan kota.
	Taman Umum	Area hijau yang luas dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi
	Taman Lingkungan	Ruang terbuka yang dibangun di daerah hunian, dikembangkan dan dikelola oleh public sebagai bagian dari zona ruang terbuka di perkotaan, ataupun sebagai bagian dari pengembangan hunian baru, termasuk taman bermain, fasilitas olah raga, dan lain-lain.
	Taman Mini	Taman kecil perkotaan yang memanfaatkan ruang-ruang di sela-sela bangunan.
Lapangan dan Plaza	Lapangan Pusat	Ruang terbuka yang sering merupakan bagian dari sejarah perkembangan suatu kota, dapta direncanakan secara formal ataupun sebagai tempat pertemuan yang dikembangkan dan dikelola secara publik.
	Perusahaan Plaza	Plasa yang dikembangkan sebagai bagian dari pembangunan gedung-gedung, perkantoran atau komersial, umumnya berada di pusat kota atau kawasan perkantoran baru di daerah pinggiran, dikembangkan dan dikelola oleh pemilik bangunan, namun beberapa dapat dikembangkan secara publik tapi kebanyakan didanai dan dikembangkan oleh privat.
	Taman Peringatan	Ruang publik yang dibangun untuk memberi penghormatan kepada para pahlawan atau kejadian bersejarah/penting baik di tingkat local maupun nasional.
Pasar	Pasar Tradisional	Ruang terbuka atau jalan yang digunakan sebagai tempat berjualan kebutuhan sehari-hari atau pasar tradisional, umunya bersifat temporer atau terjadi ketika terdapat taman kota atau tempat parkir.
Jalan	Jalur Pejalan Kaki	Bagian dari kota dimana orang biasa melakuakan perjalana dengan kaki, bias berupa jalur yang direncanakan atau tidak, yang menghubungkan suatu tempat ke tempat lain.
	Mall Pejalan Kaki	Jalan yang ditutup bagi kendaraan bermotor, dengan disediakan fasilitas yang nyaman untuk berjalan kaki seperti tempat duduk, pohon; sering berlokasi di sepanjang jalan utama dipusat kota.

Tipologi	Jenis	Karakteristik
	Transit Mall	Pengembangan area-area transit, hanya dilalui untuk kendaraan umum yang menghubungkan ke pusat kota seperti terminal dan halte.
	Jalan yang dibatasi Lalu Lintas	Jalan yang digunakan sebagai ruang terbuka publik dimana lalu lintas kendaraan dibatasi dan jalur-jalur pejalan diperlebar dan dilengkapi dengan bangku dan pohon.
	Jalan Kota	Pemanfaatan ruang-ruang terbuka dan jalan yang menghubungkan bagian-bagian perkotaan.
Lapangan Bermain	Tempat Bermain	Taman bermain yang biasanya berlokasi di daerah hunian yang dilengkapi dengan sarana bermain dan kenyamanan seperti bangku taman.
	Halaman Sekolah	Area bermain yang dibangun sebagai tempat untuk mengamati keberadaan lingkungan atau tempat kegiatan masyarakat.
Ruang Terbuka untuk Masyarakat	Lapangan/Taman Untuk Masyarakat	Ruang-ruang di lingkungan hunian yang didesain, dikembangkan dan dikelola oleh penghuni setempat umumnya dibangun di lahan milik pribadi atau menggunakan lahan kosong yang tidak digunakan termasuk kebun, tempat bermain, dan taman.
Jalan Hijau dan Jalan Taman	Tempat Rekreasi	Area-area alami dan ruang rekreasi yang dihubungkan dengan jalur pedestrian dan sepeda.
Atrium/ Pasar Tertutup	Atrium	Ruang privat interior yang dikembangkan sebagai atrium dalam ruangan, sering juga disebut festival marketplace, dikelola dan dikembangkan oleh privat.
	Pusat pebelanjaan Kota	Area belanja di dalam ruangan namun biasa juga diluar ruangan, sering juga disebut festival marketplace, dikelila dan dikembangkan oelh privat.
Ruang Lingkungan	Ruang Terbuka	Ruang terbuka yang aksessibel untuk publik seperti pojok jalan, tangga menuju bangunan atau lahan kosong, sering digunakan oleh anak-anak, remaja dan permukiman lokal.
Tepi Laut	Tepi Laut, Pelabuhan, Pantai, Sungai, Dermaga, Danau	Ruang terbuka di sepanjang tepian air di dalam area perkotaan dan diperuntukkan bagi publik.

Sumber: Carr,1992

2.2.5 Manfaat Ruang Publik

Beberapa manfaat ruang publik yang diutarakan oleh beberapa ahli, antara lain:

1. Ruang publik melayanai kebutuhan sosial masyarakat dan memberikan pengetahuan bagi para pengunjungnya. Ruang dapat dimanfaatkan untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan masyarakat serta memberikan hiburan dan kontak sosial (Carr, 1992). Dengan keberadaan ruang ini,

masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai tempat hiburan, rekreasi sampai edukasi.

2. Ruang publik menciptakan interaksi antar berbagai kelompok masyarakat sebagai tempat berkumpul atau sekedar bertemu. Selain itu, ruang ini memiliki peran dalam mengungkapkan arti maupun nilai dari ruang tersebut, diantaranya menyampaikan nilai sosial dan budaya (Carr, 1992).
3. Ruang publik memberikan alternatif bagi masyarakat kota dalam melakukan suatu pergerakan.Dilihat dari sifat dinamisnya, ruang publik menjadi salah satu bagian penting dalam suatu kawasan yang dapat memberikan suatu pilihan dalam melakukan pergerakan (Carr, 1992).
4. Ruang publik meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga meningkatkan kualitas lingkup suatu kota. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan vegetasi sebagai paru- paru kota sekaligus sebagi penyejuk udara disuatu areal ataupun bangunan, serta pengembangan rekrasi yang berbasis edukasi bagi kesejahteraan masyarakat (Carr, 1992).

Dapat disimpulkan bahwa, banyak manfaat yang didapat dari tersedianya ruang publik pada kawasan perkotaan yaitu sebagai sarana interaksi sosial dimana masyarakat dapat berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas.

2.3. Pemanfaatan Ruang Publik

Pemanfaatan ruang publik adalah penggunaan ruang publik sebagai ruang yang melayani kebutuhan fisik, mental, memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya, serta juga sebagai simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antarkelompok masyarakat (Carr, 1992). Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat, antara lain sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca.

Menurut Undang – Undang nomor 26 tahun 2007, pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. Dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ruang adalah suatu proses atau cara untuk memanfaatkan suatu ruang yang kita butuhkan.

Perilaku ataupun aktivitas manusia terhadap penggunaan ruang terbuka ditimbulkan karena adanya kebutuhan dari manusia tersebut untuk mempergunakan ruang terbuka. Secara psikologis, manusia membutuhkan tempat dimana dia dapat beraktivitas dan berinterkasi sesama manusia lainnya. Aktivitas itu berbagai macam dapat berupa olah raga, jalan – jalan, duduk – duduk maupun berkumpul bersama teman atau keluarga. Menurut Haryadi dan Setiawan (2010), kegiatan selalu mengadung empat hal pokok yaitu pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsunya kegiatan.

Menurut Brignull dan Rogers (1999) ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh pelaku yaitu:

1. Apa (*What*)

   Aktivitas–aktivitas apa saja yang paling sering dilakukan individu dan memperhatikan karakteristik tingkah laku manusia.
2. Siapa (*Who*)

   Siapa saja pelaku aktivitas dan memperhatikan tipe pelaku, yang dilihat dari segi kebudayaan, kelas sosial, usia, kebiasaan, jenis kelamin.
3. Dimana (*Where*)

   Memperhatikan karateristik tempat khusus dimana saja aktivitas berlangsung.
4. Kapan (*When*)

   Kapan aktivitas tersebut dilaksanakan dan kecenderungan minat seseorang pada waktu tertentu untuk melakukan aktivitas.
5. Mengapa (*Why*)

   Berupa alasan mengapa suatu aktivitas berlangsung di suatu tempat.

2.3.1 Karakteristik

2.3.1.1 Pengguna Ruang Publik

Pada suatu ruang publik, pengguna adalah faktor yang mempengaruhi ruang tersebut berhasil atau tidak, karena ruang publik yang banyak dikunjungi dan dimanfaatkan seluruh fasilitas dan layanannya dapat dikatakan ruang tersebut berhasil. Menurut Hermawan (2006), pengguna ruang dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok umur yaitu, orang tua, dewasa, remaja, dan anak – anak. Pada pemanfaatan ruang publik, masyarakat sebagai pengguna ruang

menjadi pelaku utama yang meamanfaatkan ruang. Masyarakat sebagai pengguna ruang memiliki karakteristik yang berbeda – beda. Menurut Altman dan Zube, (1987) berikut ini karakteristik pengguna ruang :

1. Golongan umur, pengguna dikelompokkan dalam empat golongan yaitu anak – anak, remaja, dewasa dan orang tua.
2. Jenis kelamin, terbagi dua yaitu laki – laki dan perempuan.
3. Pekerjaan, terbagi menjadi tenaga ahli, jasa, dan tidak bekerja.
4. Motivasi kunjungan, terbagi menjadi beberapa hal yaitu rekreasi, berbelanja, olahrga, istirahat, dan lain sebagainya.

Selain itu juga, dalam *Public Space and Public Life – City of Adelaide* (2002) dikemukakan bahwa terdapat tipe – tipe pengguna ruang publik yaitu :

a. Pengguna sehari–hari: orang–orang yang bekerja di ruang publik dan sekitarnya atau orang yang sekedar melewati ruang publik untuk menuju ketempat kerja dalam kesehariannya.
b. Pengunjung: orang yang menjungi ruang publik dikarenakan fungsinya.
c. Pengunjung rekreasi/wisatawan: pengunjung yang menggunakan ruang publik dengan tujuan untuk rekreasi, olahraga, bermain, dan lain –lain.
d. Pengunjung dalam suatu acara: Orang yang mengunjungi ruang publik dikarenakan terdapat acara / *event* yang terjadi di dalam ruang tersebut.

Keberhasilan pemanfaatan suatu ruang publik juga dapat dilihat dari jumlah pengunjung, dimana semakin banyak jumlah pengunjung maka semakin berhasil tempat tersebut sebagai ruang publik dalam menampung aktivitas pengunjung.

2.3.1.2 Perilaku / Aktivitas Pengguna Ruang publik

Menurut Haryadi dan Setiawan (2010), perilaku dioperasionalisasikan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan wadah kegiatan yang berupa ruang. Berbagai kegiatan manusia saling berkaitan dalam suatu sistem kegiatan. Menurut Rapoport (1977) dalam Haryadi dan Setiawan (2010), ada pengaruh antara karakteristik lingkungan fisik dengan perilaku manusia. Pengaruh tersebut dalam latar belakang yang berbeda akan membentuk perilaku yang berbeda. Dengan kata

lain, perilaku manusia cenderung berubah atau beragam, tergantung pada latar dimana manusia berada.

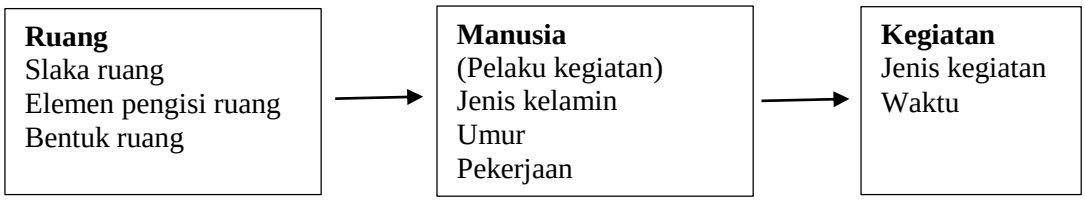
Kegiatan–kegiatan yang berada di ruang terbuka pada dasarnya mempunyai pola–pola tertentu (Whyte,1980 dalam City of Saskatoon, 2011). Berdasarkan sifatnya, kegiatan yang mengisi ruang dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Kegiatan bersifat spontan (*manifest*): kegiatan ini merupakan bagian dari aktivitas keseharian atau aktivitas rekreasi, dan untuk menunjang kegiatan di dalamnya disediakan sarana prasarana penunjang. Kegiatan ini sudah menjadi kebiasan dan dilakukan berulang – ulang pada waktu dan tempat yang sama. Kegiatan ini seperti olahraga, jalan, duduk, menunggu, bermain dan berjualan.
2. Kegiatan bersifat terorganisasi (laten) : suatu kegiatan yang tersembunyi dibalik kegiatan manifest, dimana kegiatannya ini tidak terduga atau tidak termasuk dalam perencanaan suatu tempat pada ruang serta biasanya muncul diantara setiap kegiatan utama. Kegiatan ini bersifat terencana dan tidak dilakukan secara berulang – ulang, dengan pemakaian ruang dan waktu yang tidak tetap. Kegiatan ini biasanya dilakukan jika ada suatu event atau acara seperti konser musik atau pameran.

Selain itu terdapat juga beberapa aktivitas yang dilakukan pengguna ruang publik (*Public Space and Public Life – City of Adelaide,* 2002):

a. Aktivitas keseharian: berjalan – jalan di ruang publik dan berjalan dari ke dan melalui ruang publik.
b. Aktivitas rekreasi sehari–hari: digunakan sebagai area istirahat, pada jam kerja atau area melepas lelah sehari – hari oleh masyarakat.
c. Aktivitas rekreasi: ruang publik yang digunakan sebagai area wisata atau ajang tempat bermain namun tidak dilakukan dalam kegiatan sehari – hari.
d. Aktivitas terencana: Aktivitas yang dilakukan jika ada event atau acara seperti konser musik, tahun baru atau kegiatan sosial dan lingkungan.

Manusia dan kegiatan di dalam ruang (bentuk fisik) mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi, sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ruang, manusia dan kegiatan saling berinteraksi dan memunculkan karakteristik dari ruang–ruang kegiatan itu sendiri. Ruang kegiatan digunakan secara komunal untuk kegiatan publik. (*Joseph Rowntree Foundation*,2007).



Gambar 2.1
Karakteristik Ruang Kegiatan
Sumber: *Joseph Rowntree Foundation* (2007) diolah peneliti (2014)

Aktifitas masyarakat melibatkan beberapa *setting* perilaku, setiap *setting* tersebut saling terkait satu sama lain terstruktur dalam *behavior setting system*. Sistem *setting* merupakan rangkaian elemen – elemen fisikal atau spasial yang mempunyai hubungan tertentu dan terkait sehingga dipakai untuk suatu kegiatan tertentu. Menurut Haryadi dan Setiawan (2010), pemetaan perilaku merupakan salah satu metode atau teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang dalam menggunakan ruang. Dengan kata lain, perilaku seseorang yang terkait dengan sistem spasialnya. Pemetaan perilaku dapat berupa *place centered mapping* atau *person centered mapping*. *A place centered mapping* menunjukkan bagaimana pengguna ruang dapat menempatkan diri dalam lokasi tertentu, sedangkan *a person centered mapping* menunjukkan bagaimana pengguna ruang dan kegiatannya pada periode tertentu.

2.3.2 Pola Pemanfaatan

Menurut Chamdani dalam Haryanti (2008), pola pemanfaatan ruang adalah persebaran kegiatan – kegiatan budidaya dan perlindungan beserta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran – sasaran pembangunan sosial, budaya dan ekonomi sesuai dengan potensi sumber daya alam, manusia dan buatan. Pola pemanfaatan ruang adalah bentuk hubungan antar berbagai aspek sumber daya manusia, alam, buatan, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, informasi, administrasi, pertahanan keamanan, fungsi lindung budidaya dan estetika lingkungan, dimensi ruang dan waktu yan dalam kesatuan secara utuh menyeluruh serta berkualitas membentuk tata ruang.

Pola pemanfaatan berhubungan dengan aspek aktivitas manusia dan penggunaan lahan pada lokasi tersebut. Menurut Hakim (2002), pola pemanfaatan ruang adalah:

a. Lokasi (ruang), pola pergerakan pada ruang terbuka memberikan nilai estetika yang dibatasi oleh pepohonan, semak dan tumbuhan. Ruang tidak sebatas tempat yang mewadahi sesuatu, akan tetapi juga apa yang terwadahi baik fisik maupun non fisik. Ruang dapat dikatan berfungsi sebagai wadah kegiatan manusia apabila didalamnya terdapat elemen fisik sebagai penunjang.
b. Tujuan, pola pergerakan menurut tujuan ini dibedakan menjadi (dengan karakteristik perjalanannya) berkelok – kelok, istirahat, sosialiasi, olahraga.
c. Usia, menurut Hermwan (2006), pengguna ruang dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok umur yaitu, dewasa, remaja, dan anak – anak.
d. Waktu berlangsunya kegiatan ini dapat berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan atau hanya sekali saja berlangsung. Kegiatan juga dapat dilakukan pada pagi, siang, sore maupun malam hari. Komponen kegiatan ini akan menjadi arahan pengamatan menyeluruh bagi suatu kegiatan.
e. Frekuensi kunjungan, merupakan jumlah tindakan (rekreasi) yang dilakukan oleh individu selama periode waktu tertentu. Dengan mengetahui frekuensi rekreasi yang dilakukan oleh masyarakat maka akan diketahui seberapa sering kebiasaan memanfaatkan ruang terbuka dilakukan.

Pemanfaatan ruang publik dikatakan akan berhasil jika ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengguna dan ketika *setting* (ruang) yang ada menjadi bagian dari kehidupan mereka, baik secara individu maupun berkelompok.

2.4. Kawasan *Waterfront*

Pengertian *waterfront* dalam bahasa Indonesia secara harafiah adalah daerah tepi laut, bagian kota yang berbatasan dengan air, daerah pelabuhan. *Urban Waterfront* mempunyai arti suatu lingkungan perkotaan yang berada di tepi atau dekat dengan wilayah perairan, misalnya area pelabuhan atau tepian sungai di kota metropolitan (*Wrenn,*1983 dalam Good dan Goodwin 2000).

Kawasan tepian air (*waterfront*) merupakan pertemuan antara sisi daratan dan sisi perairan yang berbatasan dengan laut, danau, sungai dan sejenisnya. Menurut *Project Public Spaces (2007), waterfront* tidak selalu berupa pantai ataupun pelabuhan, tetapi dapat juga berupa jejalur sepanjang tepian sungai atau sisi – sisi kota yang berbatasan dengan rawa atau bagian kota yang masih

memiliki keterkaitan visual dengan perairan. Sebuah sungai atau kanal di dalam kota disamping berfungsi sebagai saluran utama pengendali banjir dan saluran pembuangan limbah air kotor bagi penduduknya, juga memiliki fungsi sebagai ruang publik. Secara umum pengembangan kawasan tepian air dapat diartikan sebagai suatu proses atau hasil yang didapat dari pembangunan yang memiliki hubungan visual dan fisik dengan air. Air disini dapat diartikan sebagai air laut, air sungai maupun danau.

Dari pengertian tersebut, maka definisi *waterfront* adalah suatu daerah atau area yang terletak di dekat atau berbatasan dengan kawasan perairan dimana terdapat satu atau beberapa kegiatan dan aktivitas pada area pertemuan tersebut.

Berdasarkan fungsinya, *waterfront* dapat dibedakan menjadi 4 jenis (Breen, 1996, Good dan Goodwin 2000), yaitu:

1. *Mixed–used waterfront* adalah *waterfront* yang merupakan kombinasi dari perumahan, perkantoran, restoran, pasar, rumah sakit, dan tempat kebudayaan.
2. *Recreational waterfront* adalah semua kawasan *waterfront* yang menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi, seperti taman, area permainan, plaza, lapangan luas, tempat pemancingan dan fasilitas untuk kapal pesiar.
3. *Residential waterfront* adalah perumahan, apartemen dan *resort* yang dibangun di pinggir perairan.
4. *Working waterfront* adalah tempat – tempat penangkapan ikan komersial, kapal pesiar, industri berat dan fungsi – fungsi pelabuhan.

Kriteria umum dari penataan dan pendesainan *waterfront* adalah (Soesanti dan Sastrawan 2006):

1. Berlokasi dan berada di tepi suatu wilayah perairan yang besar (laut, danau, sungai, dan sebagainya).
2. Biasanya merupakan area pelabuhan, perdagangan, permukiman, atau pariwisata. Memiliki fungsi-fungsi utama sebagai tempat rekreasi, permukiman, industri, atau pelabuhan.
3. Dominan dengan pemandangan dan orientasi ke arah perairan.
4. Pembangunannya dilakukan ke arah vertikal horisontal.

Pola susunan massa dan ruang pada zona-zona yang berada di area waterfront harus mengacu dan berorientasi ke arah perairan. Apabila hal ini tidak diterapkan maka area tersebut akan kehilangan ciri khas dan karakternya sebagai area waterfront. Pada umumnya, zona yang berada langsung berbatasan dengan daerah perairan utama mempunyai fungsi-fungsi kegiatan utama yang bersifat publik sehingga dapat diakses dari segala sehingga menjadi suatu tempat bertemu dan berintegrasinya beberapa fungsi kegiatan menjadi satu.

2.5. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Ruang Publik

Menurut Ardyanto syarat–syarat ruang terbuka publik (*City Council, 1992*):

1. Memenuhi kriteria kenyamanan :
   a. Perlindungan terhadap sinar matahari dan cuaca.
   b. Terdapat *street furtinure* (tempat duduk, lampu jalan, papan penunjuk arah dan papan informasi).
   c. Kondisi jalan.
   d. Pencahayaan alami
2. Pemanfaatan terhadap elemen–elemen alam.
   a. Aspek vegetasi, vegetasi merupakan elemen yang cukup penting dalam sebuah ruang terbuka publik, karena vegetasi mempunyai banyak fungsi seperti pembentuk ruang, estetika dan pengatur suhu lingkungan.
   b. Aspek air, alam hal ini aspek air yang dimaksudkan bisa bermacam–macam seperti kolam/taman, sungai. Karena lokasi penelitian yang terletak di kawasan tepian sungai musi, maka faktor ini memberikan banyak pengaruh terhadap kegiatan–kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat maupun pengunjung. Hal ini juga akan memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pemanfaatan ruang publik di kawasan tersebut.
3. Aspek pemandangan/*view.*

Aspek pemandangan merupakan suatu hal yang tidak kalah penting dalam perencanaan sebuah ruang publik karena ini menyangkut kenyamanan psikologis untuk penggunanya terutama bagi masyarakat sebagai pelaku. *View* yang indah

dan menari akam membuat para pengguna ruang publik tersebut akan merasa rileks dan nyaman berada di ruang tersebut. Hal ini tentu akan memberikan nilai tambah bagi tempat tersebut, sehingga orang–orang akan tertarik dan berdatangan untuk melakukan kegiatan di tempat tersebut.

4. Akses/pencapaian

Faktor akses/pencapaian menuju lokasi juga merupakan hal yang penting. Suatu ruang publik yang ideal sebenarnya mudah dicapai dari mana saja. Namun hal ini juga sangat ditunjang dengan kualitas jalan menuju lokasi tersebut.

5. Berbagai aktivitas/jenis kegiatan

Untuk dapat mengetahui bahwa ruang publik dalam suatu kawasan memenuhi tuntutan publik atau tidak dapat dilihat dari jenis kegiatan yang terdapat di tempat sana.Walaupun kebutuhan masyarakat pada tiap–tiap kawasan berbeda, akan tetapi terdapat beberapa syarat–syarat umum pada suatu ruang publik yang ideal.

Menurt Haryanti (2008), efektifitas penggunaan ruang publik dilihat dari berbagai macam faktor, yaitu sebagai berikut:

a. Kebebasan dan perasaan aman dalam beraktivitas

Kebebasan dalam beraktivitas dipandang penting oleh pengguna ruang karena diharapkan satu ruang mampu mewadahi barbagai kepentingan maupun kebutuhan berbagai macam pengguna yang mempunyai aktivitas luar ruang. Kondisi tersebut perlu dipertahankan dimana pemanfaatan ruang publik perlu mendapat kebebasan untuk mewadahi lebih dari satu aktivitas dan dapat digunakan secara berkelompok oleh berbagai kelompok usia. Hal yang perlu diperhatikan adalah kebebasan keselamatan pengguna ruang terutama untuk anak–anak yang berada di sekitar ruang publik.

b. Fungsi sebagai wadah sosial

Ruang yang memiliki fungsi sebagai salah satu wadah sosial bagi masyarakat, dimana ruang ini merupakan tempat bertemu atau bersantai bersama teman, keluarga, maupun berkelompok. Hal ini tentu saja dapat mempererat komunikasi serta interaksi anatar individu maupun kelompok.

c. Kemudahan dalam aksesibilitas

Kemudahan aksesibilitas telah mampu diperoleh oleh pengguna ruang, aksesibiltas dipandang penting bagi pengguna ruang publik, dikarenakan ruang publik akan dapat digunakan jika mampu dicapai dengan cepat dan mudah oleh masyarakat disekitarnya serta tidak terkecuali bagi wisatawan yang ingn berkunjung sepeti berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi atau daerah tersebut dilalui oleh kendaraan umum. Oleh sebab itu, hal ini perlu dipertahankan, tetapi ada yang perlu diperhatikan juga yaitu sitem parkir, yang mana terkadang dapat mengganggu aktivitas sehinga juga diperlukan pengaturan terhadap kondisi parkir maupun hal lainnya yang dapat menggu kenyamanan pengguna ruang publik.

d. Lokasi ruang

Secara umum lokasi terbaik pada ruang publik harus dekat atau tidak berjarak terlalu jauh (startegis) dengan masyarakat penggunanya, sehingga dapat dicapai dengan berjalan kaki, membawa kendaraan pribadi atau daerah tersebut dilalui oleh kendaraan umum. Hal ini dianggap penting karena menjadi pilihan utama masyarakat dalam memilih ruang untuk berkativitas di luar rumah. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah keberadaan fasilitas, ini tentu saja menjadi daya tarik bagi masyarakat yang beraktivitas di ruang tersebut. Keberadaan ruang publik jika dilihat dari lokasinya akan berhasil jika berada ditempat yang dilewati banyak orang atau dengan kata lain dapat dilihat oleh orang–orang secara umum yang kebetulan lewat atau berada di sekitar kawasan ruang publik tersebut. Ruang publik yang sering ada bisanya berada di suatu area dengan penggunaan lahan sebagai daerah perkantoran dan komersial.

e. Kenyamanan beraktivitas

Hal dalam kenyamanan dalam beraktivitas yang perlu diperhatikan adalah suasana yang diciptakan santai atau dapat memberikan kenyamanan secara psikologis. Kondisi udara juga terkadang mengurangi kenyamanan pengguna tetapi buka merupakan masalah utama, akan tetapi pengguna lebih menyukai atau sering menggunakan lokasi ruang yang rindang untuk beraktivitas.

f. Pengaturan dalam penggunaan ruang

Pengaturan ruang pada ruang publik dapat dikatakan tidak terlalu menjadi masalah utama. Hal yang perlu ditingkatkan adalah pengaturan ruang terhadap pemanfaatan ruang untuk aksesibilitas dan aktivitas sosial seperti alokasi waktu tertentu sehingga tidak terjadi konflik penggunaan terhadap ruang publik itu sendiri.